

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Budaya organisasi sekolah merupakan sesuatu hal yang menarik bagi penulis untuk bisa menelaah dalam perspektif antropologi. Ketertarikan ini di dasari oleh tiga alasan yang sangat personal bagi penulis. Pertama penulis merupakan seorang guru yang mengamati bahwa terdapat pola tertentu didalam organisasi sekolah. Penulis mengamati bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih carut marut dengan beragam persoalan. Kedua penulis merupakan orang tua siswa yang mengamati bahwa budaya organisasi mempengaruhi proses belajar mengajar didalam sekolah. Ketiga, penulis pernah menjadi salah seorang tenaga pengajar dimana riset ini dilakukan, sehingga harapannya keterbatasan waktu dan tenaga dapat diatasi oleh penulis mengingat penulis bisa mengidentifikasi diri sebagai orang dalam (*going to native*) lebih mudah di lokasi penelitian.

Beragam referensi menyebutkan bahwa pendidikan merupakan kunci dalam membuka cakrawala pemikiran dan pengetahuan, dalam konteks kehidupan masa kini, pendidikan tidak hanya berbentuk proses secara formal melainkan juga turut memasukkan proses informal sebagai bagian dari pendidikan. Bentuk pendidikan secara formal dan dikelola secara institusi dikenal dengan istilah sekolah yang mengadaptasi dari bahasa asing, yaitu *school*. Secara definitif, sekolah merupakan tempat bertemunya pengajar dan yang diajar atau pertemuan antara guru dan murid dalam rangka menyampaikan informasi mengenai pengetahuan<sup>1</sup>.

Umumnya, pendidikan memiliki bentuk kelembagaan atau berdiri secara institusi, pendidikan memiliki organisasi dalam mengelola hal itu. Lingkungan pendidikan memiliki jenjang dari tingkat terendah hingga tingkat tinggi yang diwakilkan pada bentuk sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP),

---

<sup>1</sup> Pendidikan merupakan salah satu pelayanan publik selain kesehatan dan keamanan. Karenanya hak atas pendidikan merupakan salah satu hak penting didalam ranah EKOSOB. Negara telah mengalokasikan anggaran 20% APBN untuk pemenuhan hak atas pendidikan di Indonesia. Kebijakan tersebut di ikuti dengan kebijakan wajib belajar 9 tahun yang menerapkan pendidikan SD dan SLTP di Indonesia merupakan pendidikan dasar yang harus di akses oleh masyarakat luas.

sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi (PT). Tingkat atau jenjang tersebut memberi gambaran bahwa pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia.

Pada tiap tingkat pendidikan bentuk organisasi digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam organisasi pendidikan tersebut, jamaknya terdiri dari murid, guru, kepala sekolah dan lingkungan sekolah. Tiap aspek dalam organisasi sekolah tersebut turut menentukan arah pengembangan pendidikan di institusi pendidikan. Banyak ahli menyebutkan bahwa budaya organisasi dapat menjadi basis adaptasi dan kunci keberhasilan organisasi sehingga banyak penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai atau norma-norma perilaku yang bisa memberikan kontribusi besar bagi keberhasilan organisasi.

Kebudayaan sendiri didefinisikan oleh Koentjaraningrat (1996:72) sebagai keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur dalam tata kelakuan, yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kata culture (bahasa Inggris) berasal dari kata colore (Yunani), yang berarti mengubah, mengerjakan, terutama dalam hal mengolah tanah atau bertani, berkembang menjadi culture yang berarti segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kajian mengenai budaya sekolah sudah cukup banyak dilakukan. Diantaranya adalah oleh Deal dan Peterson (1999), yang menyebutkan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Sehingga budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas<sup>2</sup>.

Budaya sekolah yang terjadi dewasa ini, sebenarnya telah membudaya beberapa puluh tahun sebelumnya. Bisa kita lihat bahwa model budaya organisasi sekolah yang dibangun 25-50 tahun yang lalu, produknya bisa dilihat saat ini. Penulis menganalisis bahwa pemimpin-pemimpin bangsa saat ini, merupakan produk dari sistem pendidikan sebelumnya. Maka kalau kita melihat bahwa saat

---

<sup>2</sup> Anonim, 2007. "Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis Suatu Upaya untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan" [www.welcome.labschool.co.id](http://www.welcome.labschool.co.id).

ini pemimpin maupun aparat pemerintahan tidak peka terhadap masalah, lebih senang tutup mulut, senang korupsi, senang mengurus hal-hal yang kecil. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang instant, namun merupakan hasil dari budaya organisasi sekolah yang berkembang sebelumnya. Budaya sekolah dewasa ini lebih menekankan hal-hal yang terlihat daripada peningkatan mutu sekolah. Seperti peraturan harus memakai seragam, sepatu harus hitam, harus memakai ikat pinggang, bahkan beberapa sekolah sampai menjual ikat pinggang agar siswanya memiliki ikat pinggang yang seragam. Kita juga bisa melihat beragam aturan-aturan yang tidak penting serta tidak memiliki substansi namun dilegitimasi oleh sekolah maupun komite sekolah berkembang subur dalam praktek sehari-hari di sekolah.

Sementara itu, di sisi lain pihak sekolah sangat sulit untuk diminta bantuan dananya ketika ada siswa yang berniat mengembangkan kreativitasnya. Misalnya berniat membuat film, atau mengadakan pameran robotik. Alasan pihak sekolah bermacam-macam, dari tidak tersedianya dana, sampai dananya sudah habis terpakai untuk hal-hal lainnya. Dari sinilah siswa-siswa mencontoh perilaku pihak sekolah, pada saatnya nanti, siswa-siswa yang telah dewasa yang telah menduduki kursi pemerintahan akan bersikap sama seperti apa yang telah dilihatnya di sekolah dulu<sup>3</sup>.

Beban kurikulum yang besar dan berat baik bagi siswa di tenggarai pada akhirnya menjadikan siswa-siswa lebih sebagai penghapal saja, namun tidak memiliki pengertian dan konsepsi yang jelas atas apa yang di pelajarnya. Beban kurikulum dan muatan lokal rata-rata 11 – 15 pelajaran bisa di bilang cukup banyak, dan tidak mungkin bisa di kuasai oleh seluruh siswa. Sementara bagi guru, beban kurikulum ini menjadikan guru berkejaran dengan target-target capaian kurikulum dan akhirnya abai memberikan ruang bagi siswanya untuk berkembang.

Budaya organisasi sekolah menjadi penting untuk dapat menyinkronkan hubungan antar aspek dalam kehidupan sekolah, seperti variasi hubungan antara murid dan guru, guru dan kepala sekolah, kepala sekolah dan murid hingga pada

---

<sup>3</sup> Anonim. 2007. "Budaya Sekolah Mendasari Budaya Masyarakat". [www.sharing.stories.co.id](http://www.sharing.stories.co.id).

hubungan manusia (murid, guru, kepala sekolah) dengan lingkungan sekolah, seperti kelas, perlengkapan dalam mengajar dan lain sebagainya. Permasalahan yang timbul tersebut dapat diatasi dengan keberadaan budaya organisasi sekolah yang baik dan mencakup tata kelola institusi pendidikan yang baik pula. Konon lagi, dampak budaya sekolah yang di bangun dan dikembangkan saat ini, akan menentukan karakter calon-calon pemimpin masa depan di Indonesia.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang diajukan adalah bagaimana budaya organisasi sekolah dapat menjadi aspek yang mendasar dalam membentuk hubungan untuk mencapai proses pendidikan yang baik, untuk hal itu dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana hubungan yang tercipta antara aspek dalam penyelenggaraan pendidikan ?
2. Mendeskripsikan budaya organisasi sekolah untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai jalannya organisasi sekolah ?

### **1.3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Kisaran, SMA Negeri 1 Kisaran adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di kota Kisaran Timur, tepatnya SMA Negeri 1 Kisaran ini berada di Jalan Madong Lubis No. 5 Kisaran. Pemilihan lokasi didasarkan keterjangkauan lokasi dan intensitas pengamatan yang tinggi oleh penulis. Disamping itu, penulis pernah mengajar selama beberapa tahun di lokasi tersebut sehingga memudahkan bagi penulis untuk mengembangkan rapport karena bisa beradaptasi sebagai orang dalam (*going to native*) dengan lebih mudah dan lebih cepat.

#### 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana budaya organisasi sekolah dalam mengelola proses pendidikan dalam institusi sekolah. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana hubungan antara aspek organisasi sekolah dalam mengelola pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmu penulis khususnya dalam Ilmu Antropologi, terkait bidang pendidikan secara khusus. Secara praktis, penulis berharap dapat memberikan masukan bagi sekolah dan kementerian pendidikan di seluruh level sehingga terdapat perubahan *mindset* terkait budaya organisasi sekolah yang lebih visioner kedepan dan lebih berpihak pada kepentingan terbaik siswa dan masyarakat.